



PENGUNAAN BUKU MATERI POKOK BERBASIS ELEKTRONIK (BMPE) PADA MATERI POKOK ETNOGRAFI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI PADA SISWA KELAS XI BAHASA DI SMA N 1 UNGARAN

M. Zulfikar Said Hamdani ✉ **Nurul Fatimah, Adang Syamsudin S.**

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:
Ethnography;
Media;
Electronic Book;
High School Student

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap pembelajaran menggunakan modul elektronik materi pelajaran Etnografi di SMA N 1 Ungaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian “research & development” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan “Ncesoft Buku Balik Maker” aplikasi untuk menghasilkan modul membuat modul lebih menarik. Modul ini digunakan secara optimal oleh guru dan siswa selama pembelajaran Etnografi. Siswa memiliki kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dari bahan penelitian. Siswa juga memiliki kepentingan untuk belajar karena memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri untuk mendapatkan pengetahuan tentang materi. Cara belajar siswa yang sesuai pada teori belajar konstruktivisme yang diungkapkan oleh Seymour Papert.

Abstract

The purpose of this study was to evaluate the response of teachers and students towards learning using electronic module subject matter of Ethnography in SMA N 1 Ungaran. This study is a research “research and development” by using a qualitative approach and using interviews, observation and documentation to collect data. The results showed that the use of “Ncesoft Flip Book Maker” app to produce modules make modules more attractive. This module is used optimally by teachers and students during the learning Ethnography. Students have the ability to cultivate and develop their own knowledge of materials research. Students also have an interest in learning because it has a responsibility to itself to gain knowledge of the material. Student learning appropriate to the constructivist learning theory expressed by Seymour Papert.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ungaran atau disingkat SMA N 1 Ungaran merupakan Sekolah Menengah Atas yang berdiri pertama kali di wilayah Ungaran, tepatnya pada tahun 1965. Sekolah ini beralamat di Jalan Diponegoro No. 42 Ungaran dan tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Selain sebagai sekolah tertua di Ungaran, sekolah ini juga menjadi salah satu sekolah terfavorit di Kabupaten Semarang karena segudang prestasinya yang dimiliki, mulai dari prestasi di bidang akademik hingga bidang non akademik. Sekolah ini memiliki tiga program kelas yaitu program kelas MIA/IPA, program kelas IIS/IPS dan program kelas Bahasa dengan masing-masing tingkatan, kelas X, XI dan XII. Meskipun merupakan sekolah favorit dan memiliki segudang prestasi, SMA N 1 Ungaran juga tidak menutup kemungkinan memiliki masalah, seperti yang terjadi pada program kelas XI Bahasa.

Program kelas XI Bahasa di SMA N 1 Ungaran memiliki kendala pada mata pelajaran Antropologi dalam pembelajaran materi Etnografi. Guru pengampu kurang memahami bagian-bagian sub materi apa saja yang terdapat di dalam materi Etnografi tersebut. Akibat dari hal tersebut beberapa sub materi penting yang lain yang seharusnya juga diajarkan justru tidak diajarkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan materi Etnografi yang dipelajari oleh siswa kurang lengkap. Pada materi Etnografi terdapat dua bagian besar kajian Etnografi yaitu Etnografi sebagai metode penelitian dan Etnografi sebagai metode penulisan yang hasilnya nanti berupa produk tulisan Etnografi. Secara garis besar pembelajaran pada materi Etnografi yang diajarkan oleh guru pengampu berpatokan pada materi Etnografi yang keluar pada Ujian Nasional (UN). Adapun materi Etnografi yang keluar pada UN sebagian besar adalah mengenai gambaran/ deskripsi tentang suku-suku bangsa di Indonesia sehingga guru pengampu dalam mengajarkan materi Etnografi lebih condong pada penggambaran/ pendiskripsian suku-suku bangsa yang ada di Indonesia saja. Tulisan tentang pendiskripsian suku-suku bangsa tersebut merupakan produk tulisan Etnografi, sedangkan untuk dapat menuliskan gambaran masyarakat tersebut sebelumnya terdapat proses pengumpulan data melalui sebuah penelitian. Etnografi sebagai metode penelitian inilah yang belum diajarkan oleh guru kepada para siswa, padahal kedua materi tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain.

Masalah yang muncul selanjutnya adalah

dalam mempelajari gambaran/ deskripsi dari suku-suku bangsa di Indonesia guru pengampu hanya memberi tugas belajar mandiri dengan membaca contoh deskripsi suku-suku bangsa tersebut tanpa adanya pembahasan lanjutan dari hasil belajar mandiri tersebut. Kegiatan belajar mandiri dengan membaca seperti itu berlangsung sejak pertama kali masuk pada pembelajaran materi Etnografi. Kegiatan belajar mandiri oleh siswa yang berulang-ulang dan tidak diimbangi dengan kegiatan pembahasan lanjutan hasil belajar mandiri tersebut menjadikan siswa bosan dan bingung terhadap pembelajaran pada materi Etnografi. Para siswa pun merasa takut bila apa yang mereka pelajari mengenai materi Etnografi tersebut ternyata kurang lengkap. Keadaan yang demikian menjadikan pembelajaran pada materi Etnografi di kelas XI Bahasa menjadi kurang optimal.

Dalam suatu proses belajar mengajar (PBM), terdapat dua aspek yang juga penting terkait dengan penyampaian materi pembelajaran selain guru dan siswa tentunya. Kedua aspek penting tersebut adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan suatu metode mengajar tertentu akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM). Media pembelajaran atau media belajar merupakan sesuatu yang menjadi medium atau perantara untuk menyampaikan pesan, atau mengkomunikasikan sesuatu dari sang pengirim (guru), agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. (dalam Arsyad 2006:15)

Siswa memerlukan sesuatu hal yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatiannya terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkan. Inovasi dalam penyampaian materi perlu dilakukan. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah penyampaian materi Etnografi menggunakan media tertentu yang kreatif, inovatif, lengkap, dan kekinian. Media yang diharapkan bukan hanya dapat digunakan sebagai medium/ perantara bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya akan tetapi juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar baik untuk siswa maupun untuk guru pengampu yang

mengajarkannya.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan mengembangkan sebuah produk media pembelajaran berupa buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE) dengan materi pokok Etnografi dan kemudian mencobakannya dalam pembelajaran Antropologi secara langsung di kelas XI Bahasa untuk melihat sejauh mana keefektifan media buku materi pokok berbasis elektronik tersebut dalam menjawab permasalahan yang terjadi pada siswa dan guru pengampu mata pelajaran Antropologi program kelas XI Bahasa.

Permasalahan yang diajukan berdasarkan uraian diatas adalah 1) Bagaimana pembuatan buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE) pada materi pokok Etnografi sebagai media pembelajaran Antropologi pada siswa SMA Kelas XI Bahasa? 2) Bagaimana pelaksanaan penggunaan buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE) pada materi pokok Etnografi sebagai media pembelajaran Antropologi pada siswa SMA Kelas XI Bahasa? 3) Bagaimana respon guru dan siswa terhadap pembelajaran materi Etnografi dengan menggunakan media buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE)?

Penelitian tentang pengembangan dan penggunaan media pembelajaran bukanlah kali pertama dilakukan. Berbagai penelitian telah dilakukan dengan berbagai objek dan metode yang berbeda. Penelitian dilakukan dengan fokus yang berbeda dan fenomena yang berbeda sehingga memperoleh hasil yang beragam pula. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini, diantaranya:

Sementara, Wardani (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural*" menyatakan bahwa siswa lebih senang pembelajaran dengan media komik dibanding dengan metode konvensional ceramah. Siswa juga tertib saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga terlihat lebih aktif dalam pembelajaran Sosiologi.

Penelitian tentang penggunaan media pembelajaran yang lain juga dilakukan oleh Toledo, Yangco dan Espinosa (2014) dalam *International Electronic Journal of Environmental Education* yang berjudul *Media Cartoons: Effects On Issue Resolution In Environmental Education*, hasil penelitiannya media kartun dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam pendidikan lingkungan hidup kepada siswa dalam kelompok eksperimen. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media pembelajaran kartun lebih aktif dan melibatkan diri serta mampu

nyai rasa tanggung jawab dalam memecahkan masalah lingkungan.

Dari semua hasil penelitian yang telah disebutkan tadi menjelaskan bahwa media pembelajaran baik itu website, modul elektronik, ensiklopedi, komik, kartun, animasi dan media yang lainnya merupakan media pembelajaran yang menarik, unik, kreatif, inovatif serta kekinian meskipun terdapat perbedaan dalam hal jenis, tujuan pembuatan, proses pembuatan serta cara penggunaannya. Media-media tadi ataupun media pembelajaran inovatif lainnya telah memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar (PBM), bukan hanya bagi siswa tetapi juga untuk guru. tidak hanya sebatas sebagai medium penyampai materi pelajaran ataupun menjadi sumber belajar biasa saja, melainkan dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, unik, kreatif, inovatif serta kekinian tersebut menjadikan siswa senang lebih aktif dan melibatkan diri dalam pembelajaran dari pada pembelajaran dengan metode ceramah konvensional seperti biasanya. Dari perubahan cara belajar siswa yang demikian secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap pemahaman serta hasil belajar siswa.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Seymour Papert.

Papert memandang belajar bukanlah hanya sekedar mengingat saja, tetapi lebih dari sekedar itu. Siswa yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka harus mampu memecahkan masalah, menemukan (discovery) sesuatu untuk dirinya sendiri, dan berkutat dengan berbagai gagasan (Rifa'i dan Anni, 2011:137).

Guru dalam teori konstruktivisme bukan orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada siswa karena siswa harus mampu mengkonstruksikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri. Sebaliknya tugas utama guru dalam teori belajar konstruktivisme adalah *pertama*, memperlancar siswa dengan mengajarkan cara membuat informasi bermakna dan relevan bagi siswa. *Kedua*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan gagasannya sendiri. *Ketiga*, menanamkan kesadaran belajar dan menggunakan strategi belajar sendiri. *Keempat*, mendorong siswa untuk dapat menyadari pentingnya manfaat belajar/ pelajaran yang mereka pelajari tersebut bagi diri mereka.

Berkaitan dengan masalah yang terjadi pada guru pengampu Antropologi kelas XI dan siswa kelas XI Bahasa mengenai pembelajaran Etnografi, kemudian dirancanglah sebuah pro-

duk media pembelajaran berupa buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE) yang di dalamnya dimasukkan pula unsur-unsur pembelajaran pada model pembelajaran konstruktivistik untuk menciptakan pembelajaran materi etnografi yang lebih menarik dari pembelajaran materi etnografi sebelum menggunakan media BMPE.

Setelah mengetahui bahwa media yang digunakan ini dirancang dengan berpatokan pada model pembelajaran konstruktivistik, selanjutnya perlu dilihat hasil yang diperoleh dari penggunaan media dalam pembelajaran pada kelas XI Bahasa. Untuk melihat apakah hasil penggunaan media tersebut sudah memenuhi unsur-unsur pembelajaran konstruktivistik maka digunakan teori belajar konstruktivisme milik Seymour Papert untuk menganalisisnya.

PROSEDUR PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau sering disebut *Research and Development* (R&D). penelitian dan pengembangan media pembelajaran ini menggunakan model pengembangan media yang ditawarkan oleh Heinich, dkk (1982) yang dikenal dengan istilah ASSURE. Model ini merupakan salah satu model pengembangan desain instruksional yang memiliki beberapa tahapan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi Penelitian SMA Negeri 1 Ungaran. Fokus Penelitian pembuatan media buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE), penggunaan media buku materi pokok tersebut sebagai media pembelajaran Antropologi pada materi pokok Etnografi pada siswa Kelas XI Bahasa di SMA N 1 Ungaran, dan melihat respon dari penggunaannya. Sumber Data Penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Metode Pengumpulan Data menggunakan teknik Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Validitas Data dengan Teknik Triangulasi. Adapun Teknik Analisis Data diawali dengan Pengumpulan Data, selanjutnya Reduksi Data, Penyajian Data, dan terakhir adalah Pengambilan simpulan.

Tahapan Penelitian

1) Tahap Studi Pendahuluan, 2) Tahap Pengembangan Desain Model, dan tahapan terakhir 3) Tahap Pengujian Produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Media Buku Materi Pokok Berbasis Elektronik

Kegiatan pada model pengembangan media milik Heinich, dkk yang terdapat pada bagian pembuatan media buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE) ini adalah kegiatan *Analyze learner characteristic (A)*, Secara umum, siswa kelas XI Bahasa merupakan siswa yang sangat kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal, namun acuh terhadap pembelajaran yang kurang menarik. Beberapa dari siswa kelas XI Bahasa juga merupakan siswa yang padat dengan kegiatan ekstrakurikuler. Mereka juga merupakan siswa yang *melek* teknologi, terlihat dari kebiasaan mereka yang menggunakan beberapa gadget elektronik (laptop dan *smart phone*) dalam pembelajaran di kelas.

Meskipun mereka tergolong siswa yang *melek* teknologi, akan tetapi mereka tetap dapat menerima pembelajaran yang diberikan yang diberikan oleh guru, seperti yang dilakukan dalam pembelajaran guru pengampu mata pelajaran Antropologi, Bapak Aris Guswandi, meskipun pembelajaran tersebut tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali, seperti tanpa penggunaan slide power point, modul, karikatur ataupun yang lainnya.

Sedangkan untuk guru pengampu mata pelajaran Antropologi kelas XI adalah sebagai berikut. Drs. Aris Guswandi merupakan guru pengampu mata pelajaran Antropologi kelas XI Bahasa di SMAN 1 Ungaran. Bapak Aris Guswandi merupakan lulusan Pendidikan Geografi, IKIP Negeri Yogyakarta tahun 1990. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan Geografi, namun semasa kuliah Bapak Aris Guswandi pernah menempuh mata perkuliahan Sosiologi dan Antropologi. Selain itu, pengalaman Bapak Aris Guswandi yang telah mengajar mata pelajaran Antropologi selama 25 tahun menjadikan Bapak Aris Guswandi percaya diri dalam mengampu mata pelajaran Antropologi tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah *State objective (S)*, melakukan perumusan tujuan pembelajaran, yaitu berupa perilaku atau kemampuan baru apa (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang diharapkan siswa miliki dan kuasai setelah proses belajar-mengajar selesai.

Setelah menentukan materi, penulis kemudian melakukan perumusan tujuan pembelajaran. Ada lima tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah pembelajaran pada materi Etnografi selesai, yaitu siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan kembali pengertian dan konsep Etnografi, siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan teknik pengamatan yang telah dipelajarinya secara mandiri, siswa diharapkan dapat me-

mahami dan mengaplikasikan teknik wawancara yang telah dipelajarinya secara mandiri, siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan teknik membuat catatan etnografi yang telah dipelajarinya secara mandiri, dan yang terakhir adalah siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan teknik menulis tulisan etnografi yang telah dipelajarinya secara mandiri

Penentuan tujuan pembelajaran yang akan dimasukkan ke dalam media pembelajaran BMPE ini awalnya dilatar belakangi masalah yang dihadapi oleh guru pengampu mata pelajaran Antropologi kelas XI yang kurang mampu dalam menguasai materi Etnografi sehingga pembelajaran materi Etnografi yang diberikan selama ini berpatokan pada materi-materi Etnografi yang sering keluar pada soal-soal Ujian Nasional (UN). Hal tersebut kemudian penulis *cross check* kembali dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Aris Guswandi (53), yang menjelaskan sebagai berikut:

“... Jujur mas. Walaupun saya percaya diri untuk mengajar Antropologi. Tapi kalau masuk materi Etnografi kadang saya bingung harus bagaimana. Jadi siswa saya suruh belajar saja sendiri. Mereka saya suruh ke perpustakaan untuk membaca contoh bacaan mengenai suku-suku yang ada di Indonesia. Saya suruh mereka untuk membaca bacaan mengenai suku-suku itu karena biasanya banyak yang keluar di soal-soal Ujian Nasional.” (Wawancara, 25 Mei 2015)

Bila merujuk pada silabus mata pelajaran Antropologi kurikulum 2013 untuk kelas XI seharusnya di dalam materi pokok Etnografi terdapat dua bagian penting dari materi Etnografi yang perlu disampaikan yaitu mengenai Etnografi sebagai metode penelitian dan Etnografi sebagai metode penulisan yang nantinya menghasilkan sebuah produk tulisan Etnografi. bila dicermati, materi mengenai penggambaran suku-suku yang ada di Indonesia tersebut termasuk pada bagian dari produk tulisan Etnografi saja. materi Etnografi yang diajarkan oleh Bapak Aris Guswandi tersebut dapat dikatakan kurang lengkap. Tidak lengkapnya materi yang diajarkan merupakan akibat dari Bapak Aris Guswandi yang kurang memahami materi Etnografi secara keseluruhan.

Kegiatan selanjutnya setelah menentukan tujuan pembelajaran adalah masuk pada tahap pengembangan media atau *Select or modify media (S)*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penulis memilih menggunakan media buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE)

yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan media BMPE tentu disesuaikan dengan karakteristik penggunaannya.

Telah diketahui bahwa siswa kelas XI Bahasa merupakan siswa yang melek teknologi, terlihat dari mahirnya siswa dalam mengoperasikan gadget milik mereka, sedangkan Bapak Aris Guswandi selaku guru pengampu sendiri memiliki Penguasaan teknologi elektronik dalam hal ini perangkat komputer atau laptop yang cukup baik. Meskipun dalam pembelajaran bapak Aris Guswandi jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan media pembelajaran seperti power point, modul, karikatur dan lain-lain, akan tetapi Bapak Aris Guswandi tetap mampu mengoperasikan komputer atau laptop dengan cukup baik. Penguasaan teknologi Bapak Aris Guswandi yang cukup baik, memungkinkan pembelajaran materi Etnografi dapat menggunakan media BMPE yang berbasis elektronik. karena media BMPE tersebut perlu dioperasikan melalui perangkat komputer atau laptop sehingga guru harus memiliki kemampuan penguasaan teknologi yang baik agar dapat mengoperasikannya.

Penggunaan Media Buku Materi Pokok Berbasis Elektronik

Setelah media jadi, tentunya masuk ke tahapan uji coba penggunaan atau *Utilize (U)*. Penulis pada kegiatan ini menguji coba penggunaan media yang telah selesai dibuat. Penggunaan media BMPE ini akan melibatkan guru dan siswa sebagai pengguna media. Adapun dalam kegiatan menguji coba media buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE) ini terbagi menjadi beberapa tahapan, antara lain.

Penggunaan media secara langsung masuk kedalam kegiatan pembelajaran materi Etnografi yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Proses pembelajaran di kelas dibagi menjadi tiga kegiatan utama yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Dalam kegiatan inti pembelajaran siswa belajar dengan mengikuti instruksi dari konten instruksional yang tersedia di dalam media buku materi pokok berbasis elektronik tersebut. Beberapa konten seperti konten instruksional “Mari Mengenal!” merupakan salah satu konten instruksional yang memberikan pengenalan dasar mengenai materi yang akan dijelaskan. Konten tersebut merupakan konten pembuka di setiap BAB yang digunakan untuk memperkenalkan materi. Dalam konten tersebut berisikan penjelasan-penjelasan materi yang berkaitan dengan BAB yang sedang dibahas. Tujuan adanya konten tersebut adalah agar siswa lebih mengenal

materi yang sedang dipelajari di setiap BAB.

Konten instruksional "Cermati Dulu!" merupakan salah satu konten instruksional yang memberi intruksi kepada siswa untuk mencermati sebuah teks bacaan berupa contoh baik tulisan hasil etnografi ataupun hal lain yang nantinya akan disambung dengan konten "Mari Mencoba!" untuk memperjelas pemahaman siswa terhadap materi dengan mencoba melakukan instruksi yang diberikan.

Kegiatan dalam konten ini dirancang untuk membuat siswa lebih memperhatikan dan membantu siswa dalam belajar berkonsentrasi terhadap materi yang diberikan. Selain itu konten ini yang dikaitkan dengan konten selanjutnya, secara langsung menuntut siswa untuk mencermati contoh yang ada yang mungkin akan berkaitan dengan konten intruksional yang selanjutnya.

Kegiatan pada konten "Mari Mencoba!" merupakan salah satu konten instruksional yang memberi intruksi kepada siswa untuk mencoba mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya di kelas sebelum memulai kegiatan selanjutnya di luar kelas secara mandiri sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Dalam kegiatan yang ada pada konten tersebut, siswa diajak untuk melakukan *role playing* atau bermain peran sebagai seorang peneliti. Dalam melakukan perannya selain siswa dapat mempraktikkan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, siswa juga dituntut untuk dapat memperlihatkan keahlian dan cara berpikirnya sebagai seorang peneliti.

"Mari Beraksi!" merupakan salah satu konten instruksional yang memberi intruksi kepada siswa untuk menunjukkan aksinya dengan mempraktikkan langsung di luar kelas secara mandiri sesuai dengan materi yang telah dipelajari sebagai tugas akhirnya.

Adapun kegiatan dalam konten "Mari Beraksi!" adalah melakukan praktik penelitian lapangan skala kecil. Siswa akan mempraktikkan semua pengetahuan yang telah dimilikinya dari beberapa materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan selain untuk melihat sejauh mana keahlian siswa dapat digunakannya dilapangan juga dapat digunakan siswa tersebut untuk mendapatkan pengalaman dilapangan. Pengalaman tersebut dapat mereka bandingkan dengan pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya. Pada akhirnya siswa akan memahami materi Etnografi secara keseluruhan sesuai pemahamannya sendiri.

"Evaluasi" merupakan konten yang berisi sejumlah soal-soal baik uraian maupun pilihan ganda yang berguna untuk melihat sejauh

mana siswa memahami materi pelajaran secara konseptual. konten tersebut digunakan guru sebagai alat pemberian skor/ penilaian, tentunya selain penilaian yang telah dilakukan sendiri oleh guru dari kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh guru.

Respon Pengguna Setelah Menggunakan Media Buku Materi Pokok Berbasis Elektronik

Bila dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran materi Etnografi sebelumnya, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media BMPE menurut Bapak Aris Guswandi sangatlah lancar seperti yang diharapkannya. Selama ini, Bapak Aris Guswandi menginginkan dapat mengajarkan materi Etnografi secara langsung kepada para siswa, akan tetapi karena terkendala penguasaan materi sehingga Bapak Aris Guswandi lebih sering meninggalkan siswa dan menggantinya dengan tugas belajar mandiri yang pada akhirnya membuat para siswa menjadi bosan dan bingung tentang materi yang mereka pelajari. Sekarang, dengan adanya media BMPE yang membantu pembelajaran di kelas menjadikan Bapak Aris Guswandi lebih sering bertatap muka dalam pembelajaran materi Etnografi dan mampu menjelaskan setiap materi yang ada pada materi pokok Etnografi. Bapak Aris Guswandi pun merasa bertambah pengetahuannya terhadap materi Etnografi, sehingga lebih percaya diri untuk mengajarkan materi Etnografi seperti saat mengajarkan materi-materi pada mata pelajaran Antropologi yang lainnya. hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Aris Guswandi (53), yang menjelaskan:

"Menurut saya pembelajaran yang sekarang jauh lebih bagus dibandingkan sebelum menggunakan media ini mas. Yang jelas sekarang saya lebih sering berada di kelas untuk mengajar mereka dibandingkan beberapa pertemuan sebelumnya. Saya senang bisa lebih tahu banyak tentang materi yang akan saya ajarkan. Saya menjadi lebih percaya diri dalam mengajar dibandingkan sebelumnya." (Wawancara, 25 Mei 2015)

Dari segi tampilan, menurut siswa media tersebut memiliki desain yang cukup bagus, sangat menarik, dan tidak membosankan. Dari segi isi materi, menurut siswa materi yang disampaikan cukup lengkap dan detail, selain itu di setiap BAB terdapat contoh yang memudahkan siswa memahami materi. Jawaban tersebut seperti yang di sampaikan oleh Avis Mahya Ubaidillah (16), yang menjelaskan:

"Kalau menurut saya, buku itu tampilan desainnya bagus dan menarik. Warna yang dipilih juga sangat pas dan tidak terlalu mencolok

mata pas dilihat. Terus, gambar yang ada di buku ini tidak pecah kalo diperbesar tampilan bukunya. Buku ini juga bisa dibolak-balik seperti buku biasa, tapi lebih praktis menyimpannya. Dari segi isinya, isi buku ini menurut saya sangatlah lengkap dan detail pembahasannya. Tiap BAB selalu ada contoh yang juga dijadikan tugas jadi lebih mudah memahami materinya. Cukup menarik dan sangat membantu dalam belajar. Kalau sebelumnya kita bingung mau belajar apa, kalau sekarang kayak udah ada panduannya, kita akan belajar apa aja tentang materi Etnografi di buku ini.” (Wawancara, 18 Mei 2015)

Jawaban sedikit berbeda diberikan oleh Yosefin Desy Kurniasari (16), yang menjelaskan:

“Dari segi tampilan, isi materi atau segi yang lainnya, media ini sudah sangat bagus, tapi ada yang sedikit mengganggu menurutku ngganggu kalau lagi nggunain media ini. Lagu yang dipilih buat jadi *back song*-nya itu terlalu mbosenin mas. Mungkin kalau diganti music yang sesuai dengan selera kita jadi lebih enak didengernya terus nggak bakal ngganggu kalo lagi nggunain media ini.” (Wawancara, 25 Mei 2015)

Dari segi bahasa penyampaian, menurut siswa bahasa yang digunakan cukup sederhana, tidak berbelit-belit dan mudah dipahami. Dari segi penggunaan, menurut siswa media tersebut cukup mudah digunakan, dengan memberi contoh penggunaan dan fungsi dari masing-masing bagian, siswa sudah mampu mengoprasikan sendiri, selain itu tombol-tombol pengoprasian yang ada dalam media cukup sederhana dan mudah digunakan. Seperti yang juga telah disampaikan oleh guru pengampu sebelumnya terkait penggunaan media tersebut dapat tidak berjalan dengan lancar apabila *gadget* yang akan digunakan belum memiliki dan belum terinstall aplikasi *Adobe Flash Player*. Aplikasi *Adobe Flash Player* merupakan aplikasi yang digunakan untuk membuka file media BMPE tersebut. Dari segi kegunaan, menurut siswa media tersebut sangat berguna dan sangat membantu dalam memahami materi Etnografi. Isinya yang lengkap dan disertai contoh-contoh yang sesuai menjadikan materi yang diajarkan lebih mudah untuk dipahami. Jawaban tersebut seperti yang disampaikan oleh Lady Nuraelvisa (16), yang menjelaskan:

“Kalau menurut saya, bahasa yang digunakan pada media tersebut sangat sederhana. walau ada juga kata-kata yang kadang jarang saya dengar, tapi setelah dijelaskan saya akhirnya mengerti, tapi secara keseluruhan bahasanya sederhana dan nggak berbelit-belit dalam penjelasannya jadi medianya mudah dipahami. Selain

itu, medianya punya isi yang lengkap kalau menurut saya. Penjelasannya detail, banyak contohnya jadi membantu kita banget buat belajar materi Etnografi.” (Wawancara, 25 Mei 2015)

Jawaban lainnya yang menambah tanggapan mengenai produk media BMPE yang telah digunakan oleh siswa juga diberikan oleh Nafisa Hana Hartania (16), yang menjelaskan:

“Menurut saya dari segi penggunaan, media buku itu termasuk yang mudah untuk digunakan. Cuma dikasih sedikit penjelasan gimana cara gunainnya, kita juga udah langsung bisa. Tombol-tombol yang buat navigasiin juga nggak banyak jadi gampanglah nggunainnya. Tapi emang bener kayak yang dibilang teman-teman, kalo penggunaan media ini bisa nggak berjalan lancar kalo kita nggak punya aplikasi *Adobe Flash Player* yang udah ke install di laptop atau *smartphone* kita. Paling itu aja sih kalau masalah yang mungkin bisa ngganggu pas nggunain medianya. Kalau buat keseluruhan sih udah bagus semua mas. Saya juga suka medianya.” (Wawancara, 25 Mei 2015)

Siswa juga menanggapi perihal pembelajaran yang mereka rasakan sebelum dan sesudah penggunaan media BMPE pada pembelajaran materi Etnografi. Pembelajaran mata pelajaran Antropologi yang biasa dilakukan oleh Bapak Aris Guswandi, sangatlah menyenangkan, akan tetapi pembelajaran yang biasanya menyenangkan tersebut mulai dirasakan berbeda menjelang akhir semester. Mereka merasa kebingungan dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh Bapak Aris Guswandi. Keadaan tersebut terjadi sejak pembelajaran memasuki materi Etnografi. Pada materi Etnografi, siswa hanya diberikan tugas untuk belajar secara mandiri dengan membaca bacaan mengenai gambaran suku-suku yang ada di Indonesia. Tugas membaca diberikan setiap kali pertemuan, namun tidak disertai dengan pembahasan kembali bersama guru hasil dari belajar mandiri tersebut. Para siswa pun menjadi bosan dengan kegiatan pembelajaran yang berulang-ulang dan membingungkan seperti yang mereka lakukan selama ini dalam pembelajaran materi Etnografi. Keadaan tersebut dijelaskan oleh Zahra Athira (16), yang menjelaskan:

“Jadi pelajaran Pak Aris selama ini selalu asik mas, juga mudah dipahami. Tapi, pas masuk materi ini (Etnografi) saya dan temen-temen jadi bingung. Pak Aris tiap kali masuk mesti kita disuruh baca tentang suku-suku yang ada di Indonesia di perpustakaan atau di kelas. Habis itu di tinggal sampai jam pelajarannya abis. Terus nggak pernah ada pembahasan dari apa yang udah kita baca. Nggak tau yang penting tuh bagi-

an mana aja. Terus buat apa kita baca itu semua. Nggak tau juga harus ngapain sama materinya. Yang ada kita malah bosan belajar kayak gitu terus.” (Wawancara, 13 Mei 2015)

Penjelasan yang hampir sama juga di sampaikan oleh Nindya Raisha M.(16), yang menjelaskan:

“Baru kali ini pelajarannya (pelajaran Antropologi) nggak enak mas. Pelajarannya bingung, bosnin, nggak pernah dibahas kayak biasanya. Trus, kita juga sering ditinggal Pak Aris pas pelajaran (pembelajaran materi Etnografi). kegiatannya Cuma disuruh baca-baca tentang suku-suku terus tiap pertemuan, kalau udah dibaca nggak pernah dibahas. Kan bingung jadinya mas. Kita tuh jug takut, apa materi yang kita pelajari ini tuh udah semua apa belum kalau biasanya kan jelas, kita belajarnya apa aja. Kapan kita ganti materi. Nah kita takut kalau-kalau materi yang kita pelajari ini belum semuanya.” (Wawancara, 13 Mei 2015)

Keadaan yang dialami oleh siswa tersebut pada akhirnya menjadikan pembelajaran materi Etnografi yang telah dilakukan menjadi kurang optimal. Perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut agar pembelajaran pada materi Etnografi dapat kembali berjalan dengan lancar dan optimal.

Keadaan pembelajaran materi Etnografi yang berbeda kemudian kembali dirasakan siswa setelah media BMPE digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut siswa, pembelajaran yang mereka harapkan dapat terwujud dengan adanya pembelajaran menggunakan media BMPE tersebut. Adanya guru pengampu di kelas sehingga siswa dapat bertatap muka dan berinteraksi aktif dengan gurunya, guru pengampu menyampaikan dan menjelaskan materi kepada siswa, tidak ada lagi pembelajaran yang membingungkan, materi yang akan dipelajari jelas dan sistematis merupakan bagian dari pembelajaran yang mereka inginkan. Kondisi tersebut dijelaskan oleh Zahra Athira (16), yang menjelaskan:

”Kalau ditanya apa bedanya, yang jelas sekarang pelajarannya jauh lebih baik dari pelajaran materi etnografi yang sebelumnya. Sekarang Pak Aris ada di kelas terus kayak biasanya, nggak pernah ninggalin kita lagi. Pak aris juga jelasin materi jadi kita mudeng sama pelajarannya. Materinya selainjelas juga urut jadi kita bisa tahu kita mau belajar apa buat hari ini dan belajar apa buat yang selanjutnya. (Wawancara,20 Mei 2015)

Di satu sisi, dengan penggunaan media BMPE pada pembelajaran materi Etnografi, siswa mendapatkan pembelajaran yang diinginkan mereka dan di sisi lain dengan terlaksananya

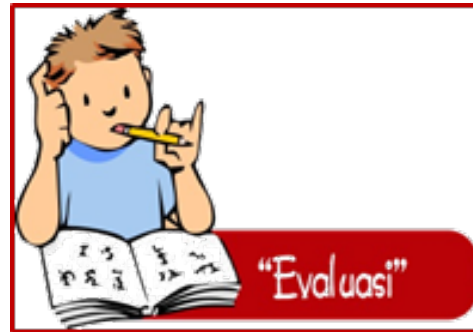
pembelajaran yang diinginkan para siswa, kemudian menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang baru bagi siswa. Para siswa menjadi aktif selama kegiatan pembelajaran materi Etnografi berlangsung.

Evaluasi Hasil Uji Coba Media Buku Materi Pokok Berbasis Elektronik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di lapangan menunjukkan bahwa buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE) digunakan secara optimal oleh guru dan siswa selama pembelajaran materi Etnografi. Dapat dilihat dari buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE) yang dapat digunakan oleh guru sebagai media penyampai materi Etnografi kepada siswa saat pembelajaran. Selama pembelajaran menggunakan media BMPE siswa menyimak dengan seksama setiap materi yang disampaikan. Selain dari segi penggunaannya yang dapat digunakan dengan baik oleh guru dan siswa, media buku materi pokok berbasis elektronik ini juga memiliki isi yang cukup lengkap, detail dan menarik sehingga menjadikan siswa antusias dalam mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh buku tersebut. Dari segi pencapaian tujuan pembelajaran baik yang tersirat maupun yang tersurat, media BMPE ini dapat mencapainya, meskipun tidak dapat mencapainya secara sempurna.

Meskipun penggunaan dan pemanfaatan media yang dilakukan oleh guru dan siswa secara keseluruhan sudah cukup baik, isi media bMPE ini juga sudah baik serta pencapaian tujuan pembelajarannya yang nyaris sempurna, akan tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa siswa secara keseluruhan akan memahami materi Etnografi. Masih didapati beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dan justru mencuri-curi kesempatan untuk bermain dengan *gadget* milik mereka. Para siswa tersebut terpecah fokusnya antara mendengarkan materi yang sedang disampaikan atau lebih asik bermain dengan *gadget* milik mereka. Masih adanya tujuan pembelajaran yang belum tercapai secara keseluruhan dan sempurna. Pada akhirnya keberhasilan penggunaan dan pemanfaatan media yang sudah ada akan kembali sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menguasai kelas, terutama mengerti keadaan para siswanya. Sebaik dan sebagus apapun sebuah media dibuat akan tidak berarti apa-apa bila penggunaanya tidak dapat memanfaatkan atau bahkan tidak mau menggunakan media tersebut dengan baik dan benar. Namun demikian dari penjabaran hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa media buku materi pokok berbasis elektronik atau disingkat BMPE dengan materi

pokok Etnografi cukup efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran pendamping guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran materi Etnografi di Kelas.



Gambar 1. Ikon yang Mewakili Setiap Konten Instruksional yang Terdapat di Dalam Media BMPE
Sumber : Dokumen Pembuatan Produk media BMPE, 2015

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASSURE model dapat digunakan dalam pengembangan Buku Materi Pokok Berbasis Elektronik (BMPE) pada materi pokok Etnografi dengan cara sebagai berikut. *Analyze learner characteristic* (A) : Menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran. *State objective* (S) : Menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran.. *Select or modify media* (S) : Memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat. *Utilize* (U) : Menggunakan materi dan media. *Require learner response* (R) : Meminta tanggapan dari siswa. *Evaluate* (E) : mengevaluasi proses belajar untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, dan guru sendiri.

Buku materi pokok berbasis elektronik (BMPE) digunakan secara optimal oleh guru dan siswa selama pembelajaran materi Etnografi. memiliki isi yang cukup lengkap, detail dan menarik sehingga menjadikan siswa antusias dalam mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh buku tersebut. Meskipun tidak menjamin bahwa siswa secara keseluruhan akan memahami materi Etnografi, namun media buku materi pokok berbasis elektronik atau disingkat BMPE dengan materi pokok Etnografi cukup efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran pendamping guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran materi Etnografi di Kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Rifa'i, Ahmad dan Tri Anni, C. 2011. *Psikologi Pendidikan*

- kan. Semarang: Unnes Press.
- Toledo et al. 2014. *Media Cartoons : Effects on Issue Resolution In Environmental Education*. International Electronic Journal of Environmental Education, Vol 4, No 1. <http://www.iejegreen.com/index.php/iejegreen/article/viewArticle/134> (diakses 12 Juni 2015)
- Wardani, Tri Kurnia. 2012. *Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural*. Jurnal Komunitas 4 (2) (2012) : 230-243. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> (diakses 18 Februari 2015)